BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Return On Assets (*ROA)

2.1.1.1 Definisi *Return On Assets (*ROA*)*

Rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan besaran tertentu yaitu penjualan maupun modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan *Return On Asset* (ROA) disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimilki oleh perusahaan. (Eduardus Tandelilin, 2010:372)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:304) menyatakan bahwa :

"Return On Assets (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa dapat lebih cepat berputar dan meraih laba".

Menurut James M. Reeve yang dialih bahasakan oleh Damayanti (2010:332):

"Return On Asset (ROA) merupakan ukuran profitabilitas yang menunjukkan efektivitas sebuah perusahaan dalam memanfaatkan asetnya".

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372):

"ROA adalah pengukuran kinerja keuangan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba".

Berdasarkan dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengembalian aktiva adalah suatu rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik dengan harga saham yang dimiliki perusahaan.

Indikator (alat ukur) yang digunakan variabel *Return On Assets* (ROA) melibatkan unsur laba bersih dan total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100% (Brighma dan Houston, 2010:148). Rasio perhitungan Tingkat Pengembalian Aktiva menurut Andy Porman Tambunan, MM (2008:76), dapat dihitung dengan cara:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal (Soemarso, 2009: 234). Laba yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas total aktiva adalah (EAT=*earning after tax*). Dan total aktiva adalah total atau jumlah keseluruhan dari kekayaan perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva lancar dan aktiva lain-lain, yang nilainya seimbang dengan total kewajiban dan ekuitas.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets (*ROA*)*

Besarnya *Return On Assets* (ROA) akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *assets turn over*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Usaha mempertinggi *Return On Assets* (ROA) dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha mempertinggi efesiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha mempertingi *Return On Assets* (ROA) dengan memperbesar *assets turn over* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Hasil pengembalian atas aktiva atau yang disebut sebagai *return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila *Return On Assets* (ROA) rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva (Kasmir ,2012: 203). Menurut Munawir (2007: 89), besarnya *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. *Turn* dari *operating assets,* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan.
2. *Profit margin,* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.1.2 *Return On Equity* (ROE)

2.1.2.1 Definisi *Return On Equity (*ROE*)*

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa rasio salah diantaranya adalah *return on equity* (ROE) yang digunakan untuk mengukur berapa besar pengembalian yang diperolehpemilik bisnis (pemegang saham) atas modal yang dia setorkan untuk bisnis tersebut (Jopie Jusuf, 2008: 378).

Menurut Mardiyanto (2009: 196):

"ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan."

Menurut Irham Fahmi (2011 : 74):

"ROE adalah laba atas ekuitas atau dalam beberapa referensi disebut sebagai rasio total asset *turn over* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergumakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba ekuitas".

Berdasarkan dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki dan mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilki untuk memberikan laba ekuitas.

Andy Porman Tambunan, MM (2008:75) *return on equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal (Soemarso, 2009: 234). Dan ekuitas perusahaan biasa adalah seluruh total modal perusahaan, yaitu hasil penjumlahan modal sendiri dan modal saham yang ada di perusahaan.

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan modal asing dan pajak perseorangan atau *income tax* (EAT=*earning after tax*). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferan) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Equity (*ROE*)*

Alat ukur yang digunakan di dalam *return on equity* melibatkan unsur laba bersih dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2010: 148). Menurut Weygandt, Kieso, Kimmel yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2009: 37),

laba bersih adalah jumlah selisih pendapatan yang melebihi pengeluatan atau beban, dimana:

1. Pendapatan (*revenu*e) merupakan bruto ekuitas pemilik yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan laba.
2. Beban (*expenses*) merupakan biaya atas aktiva yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses untuk mendapatkan laba.

Dari penjelasan di atas, maka unsur laba bersih di dapat dari selisih antara pendapatan dan beban keuangan berikut dengan menjumlahkan keutungan yang diperoleh dan dikurangkan dengan kerugian-kerugian operasional, faktor lain yang membentuk *return on equity* adalah total ekuitas yaitu seluruh modal perusahaan yang didapat dari penjumlahan modal sendiri dan modal saham yang ada di perusahaan.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:373) adapun factor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu:

1. Margin Laba Bersih / Profit Margin
2. Perputaran Total Aktiva / Turn Over dari Operating Assets
3. Rasio Hutang / Debt Ratio

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelakan faktor-faktor yang mempengaruhi *return on equity* sebagai berikut:

1. Margin Laba Bersih / *Profit Margin*, besarnya keuntungan yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh Perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

2. Perputaran Total Aktiva / *Turn Over dari Operating Assets*, jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode.
3. Rasio Hutang / *Debt Ratio*, rasio yang memperlihatkan proporsi Antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki.

2.1.3 Pasar Modal

Salah satu sumber dana eksternal utama selain *supplier* yang memberikan kredit jangka pendek ataupun jangka panjang dan kredit investasi bank adalah pasar modal. Oleh karena itu, pasar modal dapat dijadikan wahana penting diluar perbankan yang menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke *borrower* dan menyediakan dana bagi dunia usaha melalui penjualan instrumen-instrumen keuangan jangka panjang yang diperdagangkan di pasar modal. Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk menghimpun dana yang berfungsi untuk membiayai secara langsung kegiatan perusahaan, dimana masyarakat diikutsertakan langsung didalamnya. Masyarakat yang diikutsertakan secara langsung adalah masyarakat yang menanamkan dananya kedalam suatu perusahaan, dengan cara membeli saham dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:26), menyatakan bahwa:

"Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas"

Sedangkan menurut Rusdin (2008:1) definisi *capital market* atau pasar modal dalam pengertian luas dan pengertian khusus adalah sebagai berikut:

> "Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya."

Berdasarkan kedua teori diatas, penulis berpendapat bahwa pasar modal layaknya pasar tradisional yang mempertemukan pihak kelebihan dana (pembeli efek) dengan pihak yang kekurangan dana (penerbit efek) yang terhimpun dalam wadah jual beli instrumen pasar modal hingga terbentuknya permintaan dan penawaran atas efek.

2.1.3.1 Instrumen Keuangan yang di Pasarkan di Pasar Modal

Pada dasarnya, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bias diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Bentuk dari instrument keuanagn tersebut dinamakan dengan surat berharga. Surat berharga atau sering juga disebut sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisai yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Menurut Jogiyanto Hartono (2008:98) mendefnisiskan instrumen pasar modal adalah sebagai berikut :

"Instrumen pasar modal pada prisipnya adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umum diperjualbelikan pasar modal diantaranya adalah saham biasa, saham preferent, obligasi, obligasi *konversi, right insue,* dan waran".

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelakan instrument pasar modal sebagai berikut:

1. Saham Biasa dianatara surat-surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal, saham biasa(*Common stock*) adalah yang paling dikenal masyarakat. Diantara emiten yang menerbitkan surat berharga, saham biasa juga merupakan sekuritas yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Secara sederhana, saham biasa adalah bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. *Devidend* yang diterima dalam pemilikan saham biasa ini jumlahnya tidak tetap, dan pemilik saham biasa mempunyai hak memilih (*vote*) dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).
2. Saham preferen merupakan saham yang akan menerima *dividend* dalam jumlah yang tetap. Biasanya pemiliknya tidak mempunyai hak dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

3. Obligasi adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi pinjaman (dalam hal ini pemodal) dengan yang diberi pinjaman (*emiten*). Jadi surat obligasi adalah selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut memberikan pinjaman sebagai kreditor kepada perusahaan yang menerbitkan surat obligasi.
4. Obligasi Konversi (*convertible Bonds*) adalah obligasi yang dapat dikonversikan (ditukar) menjadi saham biasa pada waktu tertentu atau sesudahnya.
5. *Right Issue* adalah Alat investasi ini merupakan produk turunan dari saham. *Right issue* merupakan pemberian hak kepada para pemegang saham untuk membeli saham baru dari perusahaan dengan harga tertentu dan dalam batas waktu tertentu. Kebijakan *Right issue* ini merupakan upaya emiten untuk menambah saham yang beredar, guna menambah modal perusahaan.
6. Waran adalah hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Biasanya waran dijual bersamaan dengan surat berharga lain, misalnya obligasi atau saham

2.1.3.2 Efesien pasar modal

Pasar modal dikatakan efesien bila informasi dapat diperoleh dengan mudah dan murah oleh pemakai modal, sehingga informasi yang relevan dan terpercaya telah tercermin dalam harga-harga saham. Selain itu, suatu pasar dilakukan efesien apabila harga barang-barang yang dijual telah menunjukan

semua informasi yang ada sehingga tidak bias menjadi terlalu murah atau terlalu mahal. Perubahan harga di masa mendatang hanya tergantung dari datangnya informasi baru di masa mendatang yang tidak diketahui sebelumnya. Perubahan harga terjadi dengan sangat cepat sehingga tidak di duga, maka perubahan harga pun tidak bisa diduga.

Ciri penting efesiensi pasar adalah pergerakan acak dari harga pasar saham. Harga saham secara bereaksi terhadap berita-berita baru yang tidak terduga, sehingga arah gerakannya tidak bisa diduga. Sepanjang suatu kejadian bisa di duga, kejadian itu sudah tercermin pada harga saham. Menurut Ross (2008), ada 3 bentuk efesiensi pasar, yaitu:

1. Pasar efesien bentuk kuat (*strong form*)
2. Pasar efesien bentuk setengah kuat (*semi strong*)
3. Pasar efesien bentuk lemah (*weakform)*

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelakan efesiensi pasar modal sebagai berikut:

1. Pasar efesien bentuk kuat (*strong form*), pasar modal yang efesien dalam bentuk merupakan tingkat efesien pasar yang tertinggi (konsep pasar yang tertinggi). Konsep pasar efesien bentuk kuat mengandung arti bahwa semua informasi di refleksikan dalam harga saham baik informasi yang dipublikasikan maupun informasi yang tidak dipublikasikan (private/inside information). Private/inside information

adalah informasi yang hanya diketahui oleh orang dalam dan bersifat rahasia karena alasan strategi.

2. Pasar efesien bentuk setengah kuat *(semi strong*), pasar efesien bentuk setengah kuat adalah pasar dimana harga saham pada pasar modal menggambarkan semua informasi yang di publikasikan (seperti: earning, deviden, pengumuman stock split, penerbit saham baru dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan) sampai ke masyarakat keuangan. Tujuan adalah untuk menimalkan ketidaktahuan mengenai operasi dan dimaksudkan untuk menjelaskan dan menggambarkan kebenaran nilai dari suatu efek yang telah dikeluarkan oleh suatu institusi, maka tidak ada investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama.
3. Pasar efesien bentuk lemah (w*eakform*), pasar efesien bentuk lemah adalah pasar dimana harga saham sekarang merefleksi semua informasi historis (seperti: harga dan volume perdagangan di masa lalu). Maka nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksikan harga sekarang. Ini berarti investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal.

2.1.4 Saham

Saham merupakan instrument pasar modal yang paling banyak diperjualbelikan di pasar modal dan sebagai tanda penyertaan atas kepemilikan sesorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham

berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga. (Tjiptono Darmadji dan Hendy M Fakhruddin, 2006:6).

Menurut Sunariah (2011: 125), menyatakan bahwa:

"Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT)."

Menurut Rusdin (2008: 68), menyatakan bahwa:

"Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak atas penghasilan dan aktiva perusahaan."

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah adalah surat berharga atau sertifikat sebagai tanda bukti kepemilikan suatu perusahaan dan berbentuk selembar kertas.

2.1.5 Harga Saham

2.1.5.1 Definisi Harga Saham

Salah satu bentuk investasi pada pasar modal yaitu investasi pada saham. Sebelum melakukan investasi saham, individu atau organisasi harus memastikan bahwa investasi yang dilakukan tepat. Artinya ia harus menilai dari berbagai alternative yang akan mendatangkan pengembalian yang positif di masa yang akan datang baik dalam bentuk *deviden* maupun *capital gain.* Semakin tinggi *capital gain* yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang

cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat (Salma Saleh 2009: 62).

Menurut Anoraga dan Piji Pakari (2008:59) harga saham adalah sebagai berikut:

"*Market price* merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*)" (Anoraga dan Piji Pakari, 2008:59).

Menurut R. Agus Sartono (2009:41):

"Harga sahama adalah sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima."

Menurut Ayu dan Edy Handoyo (2009:28):

"Harga saham adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek."

Menurut Kesuma (2009:40):

"Harga saham adalah nilai nominal penutupan (closing price) dari penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal di Indonesia."

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bawha harga saham adalah sebesar nilai sekarang dari aliran kas yang diharapkan akan diterima dan

terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang terjadi di pasar bursa dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Harga saham menurut Widiatmojo (2009:45), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Harga Nominal
2. Harga Perdana
3. Harga Pasar
4. Harga Pembukaan
5. Harga Penutupan
6. Harga Tertinggi
7. Harga Terendah
8. Harga Rata-rata

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelakan jenis-jenis harga saham sebagai berikut:

1. Harga Nominal

   Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

2. Harga Perdana

   Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3. Harga Pasar

   Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

4. Harga Pembukaan

   Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5. Harga Penutupan

   Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka.

6. Harga Tertinggi

   Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi padaharga saham yang lama. Dari hargaharg yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

7. Harga Terendah

   Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.

8. Harga Rata-rata

   Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

2.1.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

harga saham, menurut Brighma dan Houston (2009: 26) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto factor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

1. Laba per lembar saham
2. Tingkat bunga
3. Jumlah kas deviden yang diberikan
4. Jumlah laba yang didapat perusahaan
5. Tingkat resiko pengembalian

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut:

1. Laba per lembar saham, seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian hyang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.
2. Tingkat bunga, tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:
    a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal Antara saham dengan oblogasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
    b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka rendah laba perusahaan.

3. Jumlah kas deviden yang diberikan, kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagilan dalam bentuk deviden dan sebagian disisihkan sebagai laba ditahan. sebagai salah satu factor yang memeprngaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan sehingga harga saham naik.
4. Jumlah laba yang didapat perusahaan, pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukan prospek yang cerah sehingga tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.
5. Tingkat risiko pengembalian, tingkat risiko dan proyeksi laba diharapkan perusahaan meningkat maka mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semain tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian sayam yang diterima.

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Saat ini alternatif investasi yang paling populer adalah pasar modal (Tandelilin ,2010:2).

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2010:13).

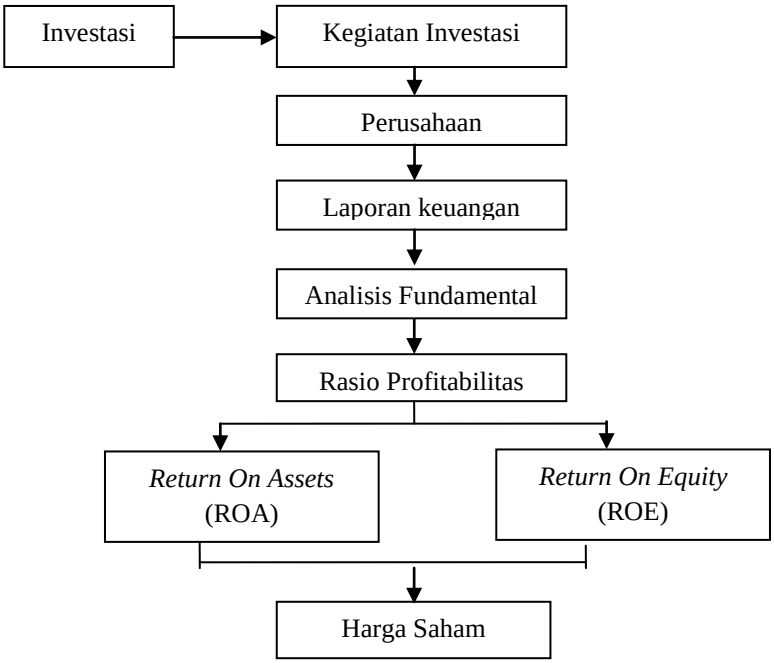
Dalam memperkirakan harga saham seorang investor harus melakukan analisa terhadap laporan keuangan, dimana berdasarkan laporan keuangan itu dapat diperkirakan faktor internal perusahaan yang akan mempengaruhi harga saham. Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal, dimana faktor ini secara bersama-sama membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh secara langsung terhadap transaksi saham sehingga harga saham akan mengalami kenaikan atau penurunan. Kondisi saham yang layak untuk dibeli adalah saham yang aktif diperdagangkan dan kondisi fundamental emiten yang bagus. Analisis Fundamental memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham Faktor Fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham salah satunya adalah rasio keuangan. (Rowland Bismark Fernando Pasaribu:2008)

Rasio keuangan dalam laporan keuangan juga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham yang bersangkutan (Jeany Clarensia, Sri Rahayu, dan Nur Azizah : 2012). Menganalisis laporan keuangan dapat menggunakan rasio keuangan antara lain rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (Raharjaputra, 2009:205). Pada tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adapun profitabilitas dalam menilai kinerja suatu perusahaan yaitu *Return On Asset* dan *Return On Equity.*

Return On Assets adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi aktiva (Mardiyanto, 2009: 196). Sedangkan *Return On Equity* adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. (Hartono & Parulian Sihotang, 2008). *Return On Equity* yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. (James C. dan John M. 2005:226).Semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan bagi pemegang saham, maka akan semakin saham tersebut diinginkan untuk

dibeli. Hal ini akan menyebabkan harga saham tersebut naik. Dengan demikian maka *Return on equity* akan mempengaruhi perubahan harga saham. Retno Widya Sasanti dan Nurfauziah (2005).

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Return On Assets (*ROA) Terhadap Harga Saham

Pada umumnya investor sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, terlebih dahulu melakukan penelitian yang salah satunya adalah dengan menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental ini salah satunya adalah dengan menganalisa perusahaannya dengan melihat laporan keuangan. Laporan keuangan yang tersedia ini kemudian dilakukan

penganalisaan yang salah satunya adalah rasio profitabilitas dengan menggunakan *return on assets* (ROA).

Menurut Henry Simamora (2000:516) menyatakan bahwa:

"Para pemegang saham dapat memperoleh suatu hasil investasi dari dividen maupun hasil penjualan saham pada harga yang menanjak. Mereka ingin mampu memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang karena profitabilitas ROA merupakan indikator terbaik kemampuan perusahaan membayar dividen dan nilai harga saham perusahaan."

Menurut Arifin (2002:65) menyatakan bahwa:

"Rentabilitas ekonomi yang mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadi investor tertarik akan nilai harga saham"

Menurut Stella (2009), menyatakan bahwa:

"Return On Assets (ROA) merupakan rasio anatra laba setelah pajak terhadap total asset. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total assets yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. "

Menurut Mukhtarudin dan Desmon (2007) menyatakan bahwa:

"ROA menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Semakin tinggi tingkat rentabilitas keuangan perusahaan maka semakin kuat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan investor yang berpengaruh terhadap tingginya permintaan saham perusahaan tersebut di pasar modal yang secara langsung berpengaruh terhadap tingginya harga saham."

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196):

"ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan."

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh David Saerang dan Winson Pontoh (2011) menyatakan bahwa secara empiris membuktikan bahwa Tingkat Pengembalian Aktiva (Return On Assets -ROA) signifikan berpengaruh terhadap Harga Saham. Harga saham akan dipengaruhi oleh Tingkat Pengembalian Aktiva (Return On Assets - ROA). Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat kembalian akan semakin besar.

Menurut Fillya Arum Pandansari (2012) menyatakan ada pengaruh antara *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham. *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan arah positif."

Menurut Parviz Seidil dan Abolghasem Okhil (2012), menyatakan *the present study aims at investigating assets return rate impact on stock prices of the companies accepted in Tehran stock exchange. In this research, assets return rate is considered as independent variable, and stock price as dependent variable. The research findings indicate strong impact and relationship between independent and dependent variables, and the research hypothesis has been accepted*

Berdasarkan teori hubungan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat rentabilitas keuangan perusahaan maka semakin kuat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan investor yang berpengaruh terhadap tingginya permintaan saham perusahaan tersebut di pasar modal yang secara langsung berpengaruh terhadap tingginya harga saham semakin tinggi. Dengan kata lain semakin *Return on Asset* (ROA) yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi juga harga sahamnya.

2.2.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Salah satu alasan utama mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham ukuran keberhasilan dari pencapaian alasan ini adalah angka *Return On Equity* (ROE) yang berhasil dicapai (Dwi Prastowo, 2011:92).

Menurut Brigham & Houston (2010:150):

"Return On Equity (ROE) mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik dilihat dari kacamata akuntansi. Investor sudah pasti menyukai nilai Return On Equity (ROE) yang tinggi, dan Return On Equity (ROE) umumnya memiliki kolerasi positif dengan harga saham yang tinggi."

Menurut Irham Fahmi (2013:158), menyatakan bahwa:

"....pada suatu perusahaan yang memperhatikan ROE yang tinggi dan konsisten yang menghasilkan investasi anda dalam bentukm modal para pemegang sham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

Menurut Andy Porman Tambunan, MM (2008:76):

"Sebagai calon investor, wajib memperhatikan ROE sebab akan menjadi ukuran terhadap berkelangsungan investasi. Kolerasi antara rasio ini dengan harga

saham adalah kolerasi positif sempurna. Artinya, semakin tinggi *return*, semakin tinggi pula harga sahamnya".

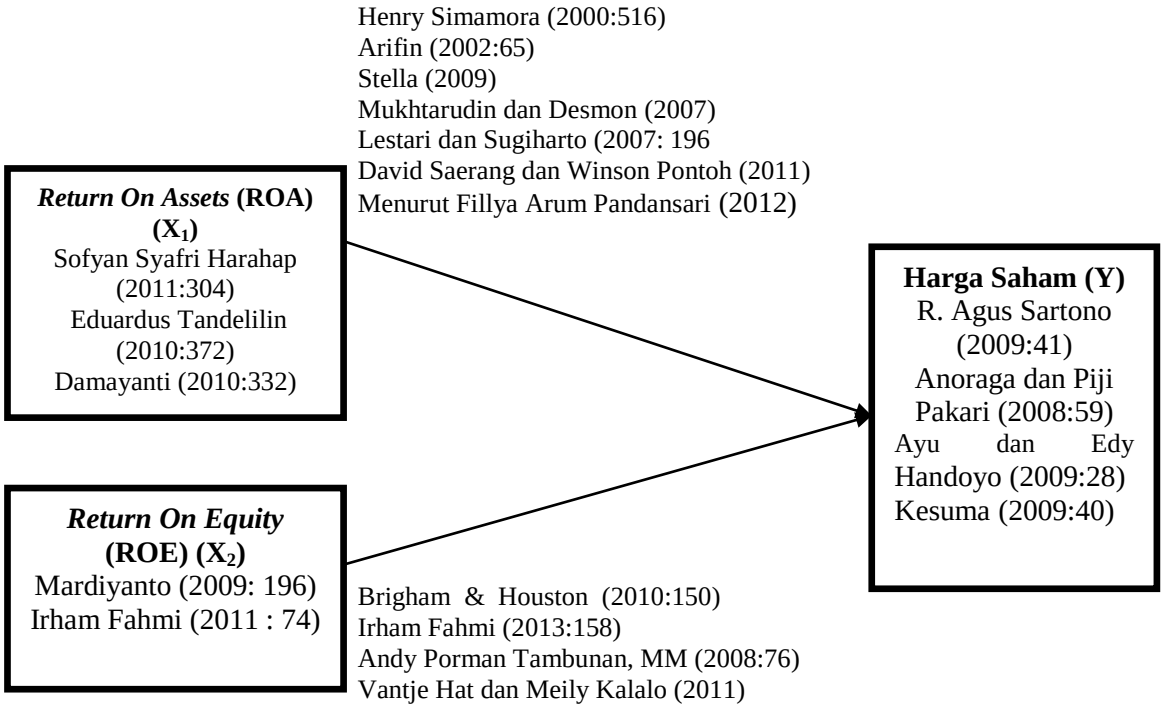
Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vantje Hat dan Meily Kalalo (2011), membuktikan bahwa secara empiris Tingkat Pengembalian Ekuitas (Return On Equity -ROE) signifikan berpengaruh terhadap Harga Saham.Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat kembalian akan semakin besar."

Menurut Kanwal Iqbal Khan, menyatakan bahwa *results indicate that Return on Equity has significant positive relation with stock market prices and significantly explains the variations in the stock prices of chemical and pharmaceutical sector of Pakistan while Earnings per Sh'are and Stock Dividends have neg ative insignificant relation with stock price.*

Berdasarkan teori hubungan dan hasil penelitian sebelumnya diatas dapat disimpulkan bahwa angka *Return On Equity* (ROE) yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang tingkat pengembalian atau pendapatan bagi investor. Semakin tingginya pendapatan maka akan banyak menarik para investor untuk berinvestasi, yang secara tidak langsung bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan yang tinggi dan akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa

depan. Dengan kata lain semakin tinggi angka *Return On Equity* (ROE) maka semakin tinggi harga saham suatu perusahaan tersebut.

Untuk memaahami teori hubungan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat digambarkan pada pradiagma penelitian yang memperhatikan hubungan antara variabel sebagai berrikut:



Gambar 2.2
Pradiagma penelitian

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan tingkat pengembalian aktiva, tingkat pengembalian ekuitas, dan harga saham bukanlah yang pertamakali dilakukan. Untuk menjaga orginalitas dalam penelitian maka dikemukakaan penelitian-penelitian oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

JURNAL	MEDIA BONAFID DAN WAKTUNYA	PENULIS	JUDUL	HASIL PENELITIAN
Return On Assets (ROA) terhadap harga saham (X_1-Y)	Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing, volume 2, Nomor 2, Desember 2011	David Saerang Winston Pontoh	Analisis Pengaruh Tingkat Pengembalian Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi pada saham perusahaan LQ-45 periode 2004 s/d 2005)	*The result show, return on assets have effect stock price.*
Return On Equity (ROE) terhadap harga saham (X_2-Y)	Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing, volume 2, Nomor 2, Desember 2011	Vantje Hat Meily Kalalo	Analisis Pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas Terhadap Harga Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi pada saham perusahaan LQ-45 periode 2004 s/d 2005)	*The result show that as partial, return on equity had effect to stock price. And as simultaneously, return on equity had effect to stock price.*
Return On Assets (ROA) terhadap harga saham (X_1-Y)	Peer-reviewed and Open access journal, Volume 8, Issue 2, December 2012	Parviz Saeidi1, Abolghasem Okhli2	Studying the effect of assets return rate on stock price of the companies accepted in Tehran stock exchange	*The present study aims at investigating assets return rate impact on stock prices of the companies accepted in Tehran stock exchange. In this research, assets return rate is considered as independent variable, and stock price as dependent variable. The research findings indicate strong impact and relationship between independent and dependent variables, and the research hypothesis has been accepted.*
Return On Equity (ROE) terhadap harga saham (X_2-Y)	Procedings of 2nd International Conference on Business Management (ISBN: 978-969-9368-06-6)	Kanwal Iqbal Khan	Effect Of Dividends On Stock Prices	*Results indicate that Return on Equity has significant positive relation with stock market prices and significantly explains the variations in the stock prices of chemical and pharmaceutical sector of Pakistan while*

				Earnings per Share and Stock Dividends have negative insignificant relation with stock price.
Return On Assets (ROA) terhadap harga saham (X_1-Y)	Accounting Analysis Journal, Agustus 2012	Fillya Arum Pandansari	Analisis faktor fundamental terhadap harga saham	Hasil analisis secara parsial faktor fundamental *Return On Asset* (ROA), memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
Return On Equity (ROE) terhadap harga saham (X_{2-} Y)	*Aset*, Maret 2012, hal. 63-73 Vol. 14 No. 1	Siti Marfuatun Iin Indarti	Pengaruh *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio,* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia	*From the research result partially showed From the research result partially showed. While from the research result simultaneously showed that Return on Equity, significantly influenced the stock price*

2.4 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2011:64), hipotesis penelitian adalah:

"Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data ststistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telahterkumpul sebagaimana adanya. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H_1 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham

H_2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham

H_3 : *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham